



ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 7, No. 2, September 2025

DAMPAK INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA ISLAM DAN KEMISKINAN PADA KESENJANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Prilla Kurnia Ningsih¹, Nurul Ichsan^{2*}, Fitri Lia Ningsih³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Kata Kunci:
Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan, Kesenjangan Pendapatan, VECM

ABSTRAK

Kesenjangan pendapatan di Indonesia di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, kesehatan dan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang antara variabel pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan Eviews 10 berdasarkan data panel untuk periode 2011-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel pendidikan yang berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesenjangan pendapatan. Dalam jangka panjang pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif, sedangkan kesehatan dan kemiskinan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kesenjangan pendapatan.

Keywords:
Education, health, poverty, income inequality, VECM

ABSTRACT

The income inequality in Indonesia is influenced by several factors, such as education, health and poverty. This study aims to determine the short-term and long-term effects of education, health, and poverty variables on income inequality. The data analysis method used is the *Vector Error Correction Model* (VECM) method with Eviews 10 based on panel data for the 2011-2021 period. The results show that in the short run, only the education variable has a significant and positive effect on income inequality. In the long run, education has a significant and positive effect, while health and poverty have a significant and negative effect on Income Inequality

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dan kesejahteraan terkait erat satu sama lain. Gagasan ini konsisten dengan pandangan Ibn Khaldun, dengan mengatakan itu tergantung pada kesejahteraan dan pengembangan kegiatan ekonomi, jumlah dan distribusi pekerja, berbagai pasar, dan ketersediaan lembaga dan perangkat yang disediakan oleh negara. Penghasilan tinggi berperan dalam meningkatkan tingkat tabungan dan investasi untuk perangkat, pada akhirnya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan (Amalia, 2010).

Dalam rangka mencapai kemakmuran, kesetaraan ekonomi merupakan faktor penting yang dapat diamati melalui distribusi pendapatan masyarakat. Raghfar (2007) berpendapat bahwa kesenjangan pendapatan memiliki efek negatif

pada distribusi pendapatan, yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan pemerintah daerah. Berdasarkan data rasio Gini Indonesia, periode 2021 yang diterbitkan oleh Biro Statistik Pusat (BPS) telah berfluktuasi selama 11 tahun terakhir. Nilai ketimpangan terendah dicatat pada 0,380 pada 2019, tetapi tertinggi pada tahun 2014 adalah 0,414.

Namun demikian, laporan aset global 2018 tentang aset menunjukkan bahwa 1% dari populasi terkaya di Indonesia mengendalikan 46,6% dari aset nasional. Sementara itu, 10% orang terkaya memiliki lebih dari 75,3% warga negara negara. Situasi ini masih mencerminkan tingkat aset berkualitas tinggi dan bisa menjadi masalah serius di masa depan (Data, 2018). Ini juga diperkuat oleh laporan Oxfam, yang merupakan salah satu ketidaksetaraan paling

ekonomi di Indonesia. Oxfam telah menemukan bahwa kekayaan empat orang terkaya di Indonesia sesuai dengan kekayaan 100 juta orang miskin negara itu (Oxfam, 2017).

OXFAM untuk pengembangan Indonesia Indonesia dan Forum LSM Internasional (INFID) mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan tinggi di Indonesia, antara lain:

1. Dominasi pasar yang memungkinkan orang kaya menghasilkan keuntungan paling besar dari pertumbuhan ekonomi;
2. Peningkatan penangkapan politik yang memungkinkan orang kaya untuk menggunakan perubahan peraturan untuk kepentingan mereka sendiri;
3. Gender yang tidak setara - Ketimpangan spesifik;
4. Upah rendah. Sulit bagi orang miskin untuk keluar dari dunia kemiskinan; dan
5. Ketidaksetaraan dalam akses infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan (Iskandar, 2021).

Kondisi Upah rendah mempengaruhi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut BPS, kondisi ini adalah bagian dari kemiskinan. Ini karena kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk mengukur kebutuhan dasar makanan dan non-makanan yang diukur dengan biaya (BPS, 2010). Ada hubungan timbal balik antara kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat menyulitkan kelompok berpenghasilan rendah untuk mengejar pertumbuhan pendapatan bagi kelompok-kelompok moderat, yang pada akhirnya memperburuk ketimpangan pendapatan (Rodríguez-Pose & Hardy, 2015; Ahmad & Triani, 2018).

Selain ketidaksetaraan dalam aspek ekonomi, faktor sosial juga berkontribusi pada kesenjangan pendapatan di Indonesia. Iskandar (2021) menjelaskan bahwa kondisi demografis regional, termasuk perbedaan dalam tingkat pertumbuhan dan struktur demografis, serta tingkat pendidikan dan kesehatan, juga memainkan peran dalam ketidaksetaraan ini. Untuk mengukur faktor-faktor ini, Indeks Pembangunan Manusia (HDI) dapat digunakan karena merupakan indikator yang mencerminkan kualitas dan keberhasilan pembangunan ekonomi. HDI dikompilasi berdasarkan tiga faktor utama: rata-rata bobot ringan dan panjang sekolah, dan standar hidup, dan standar hidup, dan standar kehidupan, yang diukur dengan standar

kehidupan, yang diukur dengan kebutuhan dasar, harapan hidup sebagai tingkat pendidikan, yaitu, standar hidup, sebagaimana diukur dengan daya pembelian rata-rata konsumsi sebagai indikator pendapatan, berdasarkan pada modal yang luar biasa rata-rata.

Namun, pengukuran indeks pembangunan manusia (HDI) atau indeks pembangunan manusia (HDI) yang dilakukan oleh UNDP terus fokus pada aspek sumbu bahan dan masyarakat, dan karenanya tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep pembangunan manusia dalam hal ekonomi Islam. Salah satu kelemahannya adalah kurangnya agama dalam pengukurannya. Ini didasarkan pada pengembangan model baru untuk mengukur kemakmuran berdasarkan konsep Islam yang dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia Islam (IHDI) (Rochmah & Sukmana, 2019).

Seperti disebutkan di titik kelima setelah orang-orang yang tidak percaya, ada celah dalam akses ke infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan (Iskandar, 2021). Ketidaksetaraan ini dapat dilihat terutama di sektor pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan konsep I-HDI, aspek-aspek pendidikan dimasukkan dalam indeks sains, dengan bobot ringan rata-rata sebagai salah satu harapan hidup rata-rata yang diukur dengan harapan hidup (Anto, 2009).

Menurut Ahluwalia (1977), pendidikan memainkan peran penting dalam distribusi pendapatan, karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja. Meningkatkan kualitas pendidikan mengarah pada perubahan di dunia kerja yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan. Ini konsisten dengan hasil Aritama & Syahrul (2017). Ini menyatakan bahwa berat badan rata-rata memiliki efek positif yang signifikan pada rasio Gini atau ketimpangan pendapatan.

Selain faktor pendidikan, perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh kesehatan. Pulo (2012) menemukan dalam studinya bahwa ada hubungan negatif antara kesenjangan kesehatan dan pendapatan saat menggunakan metode OLS. Namun, saat menggunakan metode ini random effect dan fixed effect, hubungan tersebut menjadi positif dan signifikan, menunjukkan bahwa angka harapan hidup berpengaruh terhadap kesenjangan pendapatan di negara-negara berkembang.

Berdasarkan Tabel 1, meskipun rata-rata lama sekolah terus meningkat, masih terdapat ketimpangan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas di perkotaan lebih tinggi

dibandingkan dengan perdesaan. Penduduk perkotaan rata-rata telah menyelesaikan pendidikan dasar selama 9 tahun, sedangkan penduduk perdesaan rata-rata hanya mencapai 7 tahun (BPS, 2018).

Tabel 1. Data Rasio Gini, Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Persentase Penduduk Miskin

Tahun	Rasio Gini (Satuan)	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	Angka Harapan Hidup (Tahun)	Persentase Penduduk Miskin (Persen)
2016	0,394	7,95	70,90	10,7
2017	0,391	8,10	71,06	10,12
2018	0,384	8,17	71,20	9,66
2019	0,380	8,34	71,34	9,22
2020	0,385	8,48	71,47	10,19
2021	0,381	8,54	71,57	9,71

Selain itu, angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun telah mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2017, yaitu dari 27,9 kematian per 1.000 kelahiran pada 2012 menjadi 24 kematian per 1.000 kelahiran pada 2017. Namun, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara seperti Malaysia dan Singapura, yang telah berhasil menekan AKB di bawah 10 kematian per 1.000 kelahiran bayi. Tingginya angka kematian bayi hingga usia satu tahun mencerminkan masih rendahnya kualitas sektor kesehatan di Indonesia (Katadata, 2016). Masalah kesehatan lain yang menjadi perhatian adalah tingginya prevalensi stunting di Indonesia. Pada tahun 2017, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia (Katadata, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan berpengaruh terhadap kesenjangan pendapatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian, referensi, serta pembaruan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan kesenjangan pendapatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian Adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Statistik Pusat (BPS) dari tahun 2011 hingga 2021. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup peluru utang rata -rata, harapan hidup

rata -rata, dan proporsi orang miskin. Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah kesenjangan pendapatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan vektor (VECM). Proses penelitian mencakup beberapa stadion uji, seperti yang dijelaskan pada Gambar 1. Untuk memproses data, penelitian ini menggunakan perangkat lunak EVIEWS 10.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stationer

Tabel 2. Hasil Uji Stationer Tingkat Level

	Nilai ADF	Nilai Kritis MacKinnon 5%	Prob.	Ket.
Kesenjangan Pendapatan	-1.425889	-2.933158	0.5606	Tidak Stationer
Pendidikan	-0.160504	-2.933158	0.9356	Tidak Stationer
Kesehatan	-4.729848	-2.938987	0.0005	Stationer
Kemiskinan	-1.470576	-2.935001	0.5383	Tidak Stationer

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa hanya variabel Kesehatan yang stationer pada tingkat level, hal ini karena variabel Kesehatan memiliki nilai ADF > nilai kritis MacKinnon pada level 5% dan juga nilai prob. < 0,05 sehingga terima H_0 . Untuk variabel lain yang tidak stationer maka perlu dilakukan uji stationer pada tingkat *first difference*.

Tabel 3. Hasil Uji Stationer Tingkat First Difference

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis MacKinnon 5%	Prob.	Ket.
Kesenjangan Pendapatan	-6.555927	-2.935001	0.0000	Stationer
Pendidikan	-2.945585	-2.933158	0.0486	Stationer
Kesehatan	-0.142544	-2.941145	0.9372	Tidak Stationer
Kemiskinan	-3.561908	-2.935001	0.0111	Stationer

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa variabel Kesenjangan Pendapatan, Pendidikan, dan Kemiskinan telah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ADF yang lebih besar dari nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi 5% serta nilai probabilitas (Prob.) yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, tidak diperlukan pengujian stasioneritas pada tingkat *second difference*.

Selanjutnya, hasil dari Tabel 4 menunjukkan bahwa lag 4 merupakan lag optimal karena memiliki nilai AIC (*Akaike Information Criterion*) terkecil dan jumlah tanda bintang (*) terbanyak. Oleh karena itu, lag 4 dipilih sebagai lag yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Stabilitas Model

Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas Model

Root	Modulus
0.891731	0.891731
0.616319	0.616319
0.446356 - 0.393267i	0.594889
0.446356 + 0.393267i	0.594889
0.270008 - 0.515220i	0.581684
0.270008 + 0.515220i	0.581684
-0.269205	0.269205
-0.105284	0.105284

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan hasil output pada tabel 5. semua modulus memiliki nilai absolut < 1 yang artinya model sudah stabil. Jika model VAR sudah stabil maka dapat dilanjutkan untuk melakukan Analisa *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD).

Uji Kointegrasi

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value
None *	87.47123	40.17493
At most 1 *	34.34846	24.27596
At most 2 *	17.25661	12.32090
At most 3	2.086952	4.129906

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan output pada Tabel 6, nilai jejak statistik untuk "tidak ada" diketahui lebih besar dari nilai kritis dari tingkat signifikansi 5%. Ini adalah $87.47123 > 40.17493$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, dan oleh karena itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa ada hubungan reduksi bersama antara variabel. Selain itu, kami menemukan bahwa ada tiga persamaan, yang dipimpin bersama (seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.10).

Dari hasil tes pemupukan CO ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa ada hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel. Oleh karena itu, model estimasi yang benar untuk digunakan adalah model koreksi kesalahan vektor (VECM). Model ini dapat menganalisis hubungan pemupukan CO dan analisis dinamika jangka pendek dan penyesuaian dalam arah keseimbangan jangka pendek.

Uji Kausalitas Granger

Tabel 7. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
PENDIDIKAN does not Granger Cause KESENJANGAN_PENDAPATAN	40	4.13053	0.0085
KESENJANGAN_PENDAPATAN does not Granger Cause PENDIDIKAN		0.69805	0.5991
KESEHATAN does not Granger Cause KESENJANGAN_PENDAPATAN	40	6.45887	0.0007
KESENJANGAN_PENDAPATAN does not Granger Cause KESEHATAN		0.22935	0.9198
KEMISKINAN does not Granger Cause KESENJANGAN_PENDAPATAN	40	5.80901	0.0013
KESENJANGAN_PENDAPATAN does not Granger Cause KEMISKINAN		2.36872	0.0742

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan beberapa hubungan kausalitas satu arah antara variabel-variabel yang diteliti:

1. Hubungan Kausalitas antara Pendidikan dan Kesenjangan Pendapatan

Terdapat hubungan kausalitas satu arah dari variabel Pendidikan ke Kesenjangan Pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas variabel Pendidikan terhadap Kesenjangan Pendapatan yang lebih kecil dari 0,05 ($0.0085 < 0,05$). Di sisi lain, nilai probabilitas variabel Kesenjangan Pendapatan terhadap Pendidikan lebih besar dari 0,05 ($0.5991 > 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya hubungan kausalitas sebaliknya.

2. Hubungan Kausalitas antara Kesehatan dan Kesenjangan Pendapatan

Terdapat hubungan kausalitas satu arah dari variabel Kesehatan ke Kesenjangan Pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel Kesehatan terhadap Kesenjangan Pendapatan yang lebih kecil dari 0,05 ($0.0007 < 0,05$). Sementara itu, nilai probabilitas variabel Kesenjangan Pendapatan terhadap Kesehatan lebih besar dari 0,05 ($0.9198 > 0,05$), menunjukkan tidak adanya hubungan kausalitas sebaliknya.

3. Hubungan Kausalitas antara Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan

Terdapat hubungan kausalitas satu arah dari variabel Kemiskinan ke Kesenjangan Pendapatan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas variabel Kemiskinan terhadap Kesenjangan Pendapatan yang lebih kecil dari

0,05 (**0.0013** < **0,05**). Namun, nilai probabilitas variabel Kesenjangan Pendapatan terhadap Kemiskinan lebih besar dari 0,05 (**0.0742** > **0,05**), yang mengindikasikan tidak adanya hubungan kausalitas sebaliknya.

Estimasi VECM

Tabel 8. Hasil Uji VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T Statistic	T Tabel	Ket.
DPendidikan	0.098492	6.65182	2.039513	Sig
DKesehatan	-0.065299	-5.60859	2.039513	Sig.
DKemiskinan	-0.007527	-3.69552	2.039513	Sig.

Sumber: Output Eviews 10, data diolah
Berdasarkan tabel 8. dalam jangka panjang, variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesenjangan Pendapatan dikarenakan nilai *t-statistic* lebih besar dari *t-Tabelnya* yaitu $6.65182 > 2.039513$. Selanjutnya, variabel Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesenjangan Pendapatan dengan nilai *t-statistic* lebih besar dari *t-Tabelnya* yaitu $-5.60859 > 2.039513$. Kemudian, variabel kemiskinan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesenjangan Pendapatan dengan nilai *t-statistic* lebih besar dari *t-Tabel* yaitu $-3.69552 > 2.039513$.

Tabel 9. Hasil Uji VECM Jangka Pendek

Lag	Variabel	Koefisien	T Statistic	T Tabel	Keterangan
Lag 1	DKesenjangan_Pendapatan	-0.075432	-0.55415	2.039513	Tidak Signifikan
	DPendidikan	0.021330	0.79179	2.039513	Tidak Signifikan
	DKesehatan	-0.007271	-0.11962	2.039513	Tidak Signifikan
	DKemiskinan	0.000343	0.09349	2.039513	Tidak Signifikan
Lag 2	DKesenjangan_Pendapatan	-0.231232	-2.09633	2.039513	Tidak Signifikan
	DPendidikan	0.099558	3.85293	2.039513	Signifikan
	DKesehatan	-0.068743	-1.05637	2.039513	Tidak Signifikan
	DKemiskinan	-0.001671	-0.50900	2.039513	Tidak Signifikan
Lag 3	DKesenjangan_Pendapatan	-0.060707	-0.65701	2.039513	Tidak Signifikan
	DPendidikan	0.056981	1.90162	2.039513	Tidak Signifikan
	DKesehatan	-0.032685	-0.53929	2.039513	Tidak Signifikan
	DKemiskinan	-2.60E-05	-0.00788	2.039513	Tidak Signifikan

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 9., dalam jangka pendek pada lag 1 seluruh variabel X tidak berpengaruh terhadap Kesenjangan Pendapatan, hal ini disebabkan karena seluruh nilai *t-statistic* < dari nilai *t-Tabel*. Kemudian, pada lag 2 hanya variabel Pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap Kesenjangan Pendapatan dengan nilai *t-statistic* > dari nilai *t-Tabel* yaitu $3.85293 > 2.039513$. Selanjutnya, pada lag 3 tidak ada satu pun variabel X yang berpengaruh terhadap variabel Kesenjangan Pendapatan hal ini disebabkan karena nilai *t-statistic* < nilai *t-Tabel* untuk seluruh variabel.

Uji Impulse Responses Function (IRF)

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan hasil respon Kesenjangan Pendapatan terhadap guncangan Kesenjangan Pendapatan itu sendiri yang berfluktuatif naik turun cenderung positif dalam sepuluh periode terakhir. Artinya ketika ada guncangan baik kenaikan atau penurunan

perubahan Kesenjangan Pendapatan akan memberikan dampak yang positif pada Kesenjangan Ekonomi itu sendiri. Selain itu, respons ketimpangan pendapatan karena dampak (peningkatan/penurunan) dalam pembentukan cenderung cenderung berada pada periode pertama. Kedua kalinya, perbedaan pendapatan merespons secara positif adanya guncangan pendidikan, dan selama ketujuh dan delapan periode kejutan pendidikan, negatif merespons sampai periode berikutnya hingga periode kesepuluh kesenjangan pendapatan dalam respons positif terhadap guncangan pendidikan. Ini berarti bahwa jika ada kejutan pendidikan, ini memiliki efek positif pada kesenjangan pendapatan. Kedua, kesenjangan antara pendapatan saat mengguncang kesehatan anda antara periode pertama dan kedua adalah positif. Namun, pada fase ketiga, perbedaan pendapatan merespons negatif, dengan keempat hingga periode ketujuh perbedaan pendapatan. Ini berarti

bahwa jika kesehatan Anda mengejutkan, ini akan berdampak positif pada kesenjangan pendapatan Anda. Selain itu, kesenjangan pendapatan menghasilkan fluktuasi dan respons positif terhadap guncangan kemiskinan. Ini dapat dilihat pada tabel IRF yang melebihi nilai positif atau nol

dari awal ke istilah kesepuluh. Ini berarti bahwa perbedaan pendapatan memiliki efek positif ketika kemiskinan mengejutkan.

Tabel 10. Hasil Uji Impulse Responses Function (IRF)

Response of D(KESENJANGAN _PENDAPATAN):	D(KESENJANGAN _PENDAPATAN)			
Period	D(PENDIDIKAN)	D(KESEHATAN)	D(KEMISKINAN)	
1	0.001971	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.001338	0.000161	7.37E-05	0.000234
3	0.000367	0.000791	-0.000281	0.000249
4	0.000232	0.000498	1.93E-05	0.000471
5	0.000572	0.000179	0.000238	0.000771
6	0.000791	0.000357	0.000104	0.000711
7	0.000654	-0.000140	2.00E-05	0.000512
8	0.000674	-7.00E-05	-9.07E-05	0.000320
9	0.000819	0.000127	-5.62E-05	0.000238
10	0.000787	8.44E-06	-7.64E-05	0.000316

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

UJI FEVD

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan variabel awal hingga tahun ke -10 mempengaruhi kesenjangan pendapatan itu sendiri. Selain itu, kontribusi pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam masa jabatan kedua menghasilkan dampak 0,04%, dan dampak pendidikan mencapai 11,38% pada masa jabatan kelima, yang berlangsung hingga masa jabatan ke -10. Kontribusi variabel

kesehatan terhadap perbedaan pendapatan pada periode kedua mempengaruhi 0,09% dan naik menjadi 1,39% pada periode kesepuluh. Kontribusi variabel kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan dalam ketimpangan pendapatan kedua kemudian dipengaruhi oleh 0,95%, dan dampak kemiskinan terus meningkat menjadi 16,78% hingga periode kedelapan. Pengalaman ke -9 dan 10 kemiskinan berpengalaman penurunan hingga periode kesepuluh menjadi 16,05%.

Tabel 11. Hasil tes FEVD

Period	S.E	DKesenjangan Pendapatan	DPendidikan	DKesehatan	DKemiskinan
1	0.001971	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.002400	98.50925	0.448764	0.094280	0.947702
3	0.002581	87.19893	9.784890	1.263215	1.752964
4	0.002681	81.58303	12.52796	1.176154	4.712856
5	0.002863	75.51354	11.37431	1.720003	11.39214
6	0.003077	71.99503	11.19806	1.603802	15.20311
7	0.003190	71.17298	10.60896	1.495870	16.72219
8	0.003278	71.62624	10.09239	1.493184	16.78818
9	0.003390	72.80661	9.577168	1.423681	16.19254
10	0.003495	73.55518	9.008943	1.386884	16.04899

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

PEMBAHASAN

Berdasarkan interpretasi hasil uji estimasi VECM, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, variabel pendidikan pada lag kedua berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesenjangan pendapatan. Hal ini

ditunjukkan oleh T-statistik lebih besar dari tabel (3.85293 > 2.039513). Dalam jangka panjang, variabel pendidikan juga memiliki efek positif yang signifikan pada kesenjangan pendapatan. Ini menghasilkan t-statistik yang lebih besar dari tabel-t (6.65182 > 2.039513). Hasil ini

menyatakan bahwa penulis rata-rata memiliki dampak signifikan pada kesenjangan pendapatan, setelah studi yang dilakukan oleh Aritama dan Syahrul (2017) dan Munir dan Kanwal (2020). Menurut Munir dan Kanwal (2020), kesenjangan pendapatan berkembang karena orang dengan pendidikan rendah tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk bersaing dengan organisasi universitas karena mereka sulit untuk meningkatkan standar hidup mereka.

Dalam jangka pendek, variabel kesehatan tidak memiliki dampak signifikan pada kesenjangan pendapatan, karena statistik T untuk penundaan pertama dari penundaan ketiga lebih kecil dari tab-t. Namun, dalam jangka panjang, variabel kesehatan memiliki efek negatif yang signifikan pada kesenjangan pendapatan, dengan statistik t lebih besar dari tabel ($-5.60859 > 2.039513$). Hasil ini konsisten dengan studi Aritama dan Syahrul (2017) dan menemukan bahwa harapan hidup memiliki efek negatif besar pada kesenjangan pendapatan. Studi ini menyatakan bahwa ini sesuai dengan dampak pasar tenaga kerja. (2011), yang dapat menyulitkan orang dengan kesehatan yang buruk untuk mencari pekerjaan dan mengurangi kemungkinan pengusaha. Selain itu, karyawan yang sakit sering hilang, mengurangi pendapatan mereka, meningkatkan risiko pelepasan dan mengurangi opsi iklan. Ini mempengaruhi pendapatan individu dan pada akhirnya memperburuk kesenjangan pendapatan.

Dalam jangka pendek, variabel kemiskinan tidak memiliki dampak signifikan pada ketimpangan pendapatan, karena statistik T untuk penundaan pertama dari penundaan ketiga lebih kecil daripada di tabel. Namun, dalam jangka panjang, variabel kemiskinan memiliki efek negatif besar pada kesenjangan pendapatan, dengan statistik T lebih besar dari tabel ($-3.6952 > 2.039513$). Temuan ini sejalan dengan pekerjaan Akbi (2016). Ini menutup hubungan kausal dan negatif antara kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meningkatnya tingkat kemiskinan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan bagi masyarakat. Tingkat kemiskinan meningkat, tetapi kesenjangan pendapatan mungkin terjadi kekayaan yang ada didistribusikan secara lebih merata kepada masyarakat.

4. KESIMPULAN

Dalam jangka pendek, hanya variabel pendidikan yang memiliki dampak positif yang signifikan pada kesenjangan pendapatan,

sedangkan variabel kesehatan dan kemiskinan tidak memiliki dampak yang signifikan. Di sisi lain, variabel pendidikan memiliki efek yang signifikan dan positif pada kesenjangan pendapatan dalam jangka panjang, sedangkan variabel kesehatan dan kemiskinan memiliki efek negatif yang signifikan pada kesenjangan pendapatan.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk penggunaan data yang hanya mencakup Indonesia, di mana tidak ada rincian data negara-demi-negara. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Para penulis berharap bahwa para sarjana dan peneliti dapat mengembangkan studi ini berdasarkan data deret waktu yang lebih luas dan terperinci, dan menambahkan variabel yang lebih kompleks untuk membuat analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penulis juga berharap bahwa lembaga yang relevan dapat bekerja untuk mengkompensasi akses ke pendidikan yang mudah diakses ke semua tingkat masyarakat, meningkatkan diet masyarakat, mengurangi kematian anak, dan memastikan kebutuhan masyarakat dasar juga. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan dan meningkatkan sumur umum masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahluwalia, M. S. (1977). Income distribution and development: Some stylized facts. *L'Actualité Économique*, 53(2), 143.
- Ahmad, D., & Triani, M. (2018). Analisis Kausalitas Antara Kemiskinan, ketimpangan Pendapatan dan Tingkan Pendidikan Di Provinsi Sumatera Barat. *EcoGen*, 1(3), 604–615.
- Akanbi, O. A. (2016). The growth, poverty and inequality nexus in South Africa: Cointegration and causality analysis. *Development Southern Africa*, 33(2), 166–185.
- Amalia, E. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: Gramata Publishing.
- Anto, M. H. (2009). Introducing an Islamic human development index (I-HDI) to measure development in OIC countries. *Islamic Economic Studies*, 19(2), 69–95.
- Ariutama, I. G. A., & Syahrul. (2017). Analisis Panel VAR: Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Info Artha*, 1(1), 1–16.

- BPS. (2010). *Konsep Penduduk Miskin*.
- BPS. (2018). *Statistik Pendidikan 2018*.
- Data, K. (2018). *10% Orang Terkaya Di Indonesia Kuasai 75% Kekayaan Penduduk (Credit Suisse International)*.
- Indrianto, N., & Supomo, B. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE.
- Iskandar, A. M. (2021). *Negara dan Politik Kesejahteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Katadata. (2016). *Meski Menurun, Angka Kematian Bayi di Indonesia Masih Tinggi*. Databoks.
- Katadata. (2020). *1 dari 4 Balita Mengalami Stunting pada 2019*. Databoks.
- Leigh, A., Jencks, C., & Smeeding, T. M. (2011). Health and Economic Inequality. In *The Oxford Handbook of Economic Inequality* (pp. 384–405). Oxford University Press.
- Munir, K., & Kanwal, A. (2020). Impact of educational and gender inequality on income and income inequality in South Asian countries. *International Journal of Social Economics*, 47(8), 1043–1062.
- Oxfam. (2017). *Menuju Indonesia Yang Lebih Setara: Laporan Ketimpangan Indonesia*.
- Pulok, M. H. (2012). Revisiting Health and Income Inequality Relationship: Evidence from Developing Countries. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 33(4), 25–62.
- Raghfar, H. (2007). *Measuring Income Inequality*. Alzahra University.
- Rochmah, S., & Sukmana, R. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Islamic Human Development Index (IHDI) Di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(4), 819–829.
- Rodríguez-Pose, A., & Hardy, D. (2015). Addressing poverty and inequality in the rural economy from a global perspective. *Applied Geography*, 61, 11–23.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.